

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Tuberkulosis Paru di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Level of Student Knowledge About Pulmonary Tuberculosis at Medistra Health Institute Lubuk Pakam

Rahmad Gurusinga^{1*}

^{1*}Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jl. Sudirman No 38 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Email : rahmad.gurusinga@gmail.com

Abstrak

Penyakit tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia karena sifatnya yang menular. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai TB sangatlah penting, khususnya bagi mahasiswa di lingkungan institusi pendidikan kesehatan, mengingat peran mereka yang berpotensi sebagai pelopor dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai tuberkulosis paru di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Sebanyak 100 mahasiswa dijadikan sebagai sampel penelitian yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu sebesar 65%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang TB paru. Sementara itu, 25% responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan 10% tergolong kurang. Pengetahuan yang paling banyak dikuasai mencakup gejala serta cara penularan TB, sementara aspek pencegahan dan pengobatan masih perlu ditingkatkan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam secara umum memiliki pengetahuan yang baik terkait TB paru. Meskipun demikian, peningkatan edukasi mengenai aspek-aspek tertentu masih diperlukan. Hasil studi ini diharapkan menjadi acuan bagi institusi dalam merancang program promosi kesehatan dan edukasi yang lebih menyeluruh terkait tuberkulosis.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Mahasiswa, Tuberkulosis Paru

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a significant health problem in Indonesia due to its contagious nature. Having an adequate understanding of TB is very important, especially for students in health education institutions, considering their potential role as pioneers in efforts to prevent and control this disease. This study was conducted to examine the level of knowledge of students regarding pulmonary tuberculosis at the Medistra Health Institute, Lubuk Pakam. This study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach. A total of 100 students were used as research samples selected through purposive sampling techniques. Data collection was carried out using a closed questionnaire that had undergone validity and reliability tests. The data were then analyzed descriptively with a frequency distribution approach. The results showed that the majority of students, namely 65%, had a good level of knowledge about pulmonary TB. Meanwhile, 25% of respondents had knowledge in the sufficient category, and 10% were classified as lacking. The knowledge that was most widely mastered included the symptoms and transmission of TB, while aspects of prevention and treatment still need to be improved. The conclusion of this study shows that students at the Medistra Health Institute, Lubuk Pakam, generally have good knowledge regarding pulmonary TB. However, increased education on certain aspects is still needed. The results of this study are expected to be a reference for institutions in designing more comprehensive health promotion and education programs related to tuberculosis.

Keywords: Level of Knowledge, Students, Pulmonary Tuberculosis

* Corresponding Author: Rahmad Gurusinga, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : rahmad.gurusinga@gmail.com

Doi : 10.35451/jkg.v7i2.2694

Received : April 18, 2025. Accepted: April 21, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright (c) 2025 : Rahmad Gurusinga. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, di antara berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi masyarakat Indonesia, penyakit menular masih menjadi tantangan utama. Salah satu penyakit menular yang masih menjadi fokus perhatian adalah tuberkulosis (TB).[1] TB merupakan infeksi menahun yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dengan paru-paru sebagai organ yang paling sering terinfeksi, meskipun tidak menutup kemungkinan menyebar ke organ lain. Penyebaran TB terjadi melalui percikan ludah dari penderita aktif saat batuk atau bersin, sehingga penyakit ini sangat mudah menular, terlebih di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan kondisi sanitasi yang buruk.[2,3]

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan beban kasus TB terbanyak di dunia, setelah India dan China. Setiap tahunnya, jutaan kasus baru TB ditemukan di Indonesia, dan ribuan di antaranya berakhir pada kematian. Menurut *Global Tuberculosis Report 2023*, Indonesia menyumbang sekitar 9% dari total kasus TB global.[4,5] Fakta ini menegaskan bahwa TB masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan pendekatan penanggulangan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Walaupun pengobatan TB telah tersedia dan program nasional penanggulangan TB sudah berjalan dalam waktu yang lama, kemunculan kasus baru terus terjadi.[6] Kondisi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang TB, adanya stigma terhadap penderita, ketidakpatuhan dalam menjalani terapi, serta terbatasnya akses ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang gejala, mekanisme penularan, langkah pencegahan, dan pentingnya menyelesaikan pengobatan menjadi salah satu hambatan utama dalam pemberantasan TB.[7]

Dalam kondisi seperti ini, tenaga kesehatan termasuk mahasiswa calon tenaga kesehatan memiliki peran penting. Mahasiswa dari institusi pendidikan kesehatan, seperti Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang penyakit menular seperti TB. Selain akan menjadi pelaksana layanan kesehatan di masa depan, mereka juga berpotensi menjadi pendidik dan motor penggerak perubahan di tengah masyarakat. Karena itu, penting untuk menilai dan memastikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai TB.[8,9]

Tingkat pemahaman mahasiswa tentang TB akan sangat menentukan bagaimana mereka bersikap dan bertindak ketika menghadapi kasus TB di lapangan. Mahasiswa dengan pengetahuan yang baik lebih siap memberikan edukasi kepada masyarakat, melakukan deteksi dini, serta mendampingi pasien dalam proses penyembuhan. Sebaliknya, jika pemahaman mereka masih minim, hal ini dapat memicu kesalahan penanganan dan penyebaran informasi yang keliru. Sebagai lembaga pendidikan yang berperan mencetak tenaga kesehatan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam memiliki tanggung jawab besar untuk membekali lulusannya dengan pengetahuan yang cukup dan benar mengenai penyakit menular, khususnya tuberkulosis. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar dalam menjalankan peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di bidang kesehatan masyarakat.[11,12]

Namun demikian, sejauh ini belum banyak penelitian yang mengevaluasi sejauh mana pemahaman mahasiswa di institusi tersebut mengenai TB paru. Padahal, mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa sangat penting sebagai dasar evaluasi kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan efektivitas edukasi internal. Dengan melakukan pengukuran ini, institusi dapat merancang strategi pendidikan yang lebih terarah dan efektif. Lebih jauh lagi, evaluasi ini dapat mencerminkan efektivitas proses belajar mengajar selama ini, khususnya dalam menyampaikan materi penyakit menular. Penelitian ini juga memberikan gambaran awal tentang kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, terutama dalam kaitannya dengan penanganan dan pencegahan penyakit infeksi di masyarakat.[13,14]

Tuberkulosis bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berdimensi sosial, ekonomi, dan psikologis. Penderita TB kerap menghadapi stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai aspek medis, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi untuk mendampingi pasien secara menyeluruh.[15] Semua ini hanya dapat dicapai jika mereka memiliki dasar pengetahuan TB yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam mengenai TB paru, mencakup pemahaman tentang definisi, penyebab, cara penularan, gejala, pencegahan, hingga pengobatannya. Dengan mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa, institusi dapat melakukan penyempurnaan materi ajar, metode pembelajaran, dan praktikum yang lebih aplikatif.[2]

Di samping itu, studi ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada poin ketiga: menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang. Salah satu target utamanya adalah menghentikan epidemi tuberkulosis pada tahun 2030. Untuk mencapainya, dibutuhkan tenaga kesehatan yang berkualitas dan berpengetahuan luas. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam pengendalian TB dan terdorong untuk terus meningkatkan pengetahuan serta kemampuan praktisnya.[17] Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi dosen, pengelola kurikulum, serta pihak institusi dalam merancang program pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lapangan. Dengan demikian, studi mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap TB paru ini diharapkan tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pendidikan tenaga kesehatan serta sistem layanan kesehatan masyarakat secara umum.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai tuberkulosis paru di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025, dengan populasi seluruh mahasiswa aktif Prodi S1 Keperawatan. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total 100 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup berbagai aspek terkait pengetahuan tentang TB, seperti pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, langkah pencegahan, serta metode pengobatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, lalu diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan nomor persetujuan 021.D/KEP-MLP/I/2025

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Umur		
18-20 tahun	30	30
21-23 tahun	50	50
>23 tahun	20	20
Jumlah	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	40
Perempuan	60	60
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 21 hingga 23 tahun, dengan jumlah 50 orang (50%). Kelompok usia 18-20 tahun terdiri dari 30 orang (30%), sedangkan kelompok usia di atas 23 tahun hanya mencakup 20 orang (20%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, Perempuan 60 orang (60%) dan laki-laki 40 orang (40%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Baik	65	65
Cukup	25	25
Kurang	10	10
Jumlah	100	100

Menurut tabel di atas, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis paru, yaitu sebanyak 65 orang (65%). Sementara itu, 25 orang (25%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan 10 orang (10%) responden termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang tuberkulosis paru di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan menganalisis karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-23 tahun, dengan jumlah 50 orang (50%), diikuti oleh kelompok usia 18-20 tahun sebanyak 30 orang (30%), dan kelompok usia di atas 23 tahun sebanyak 20 orang (20%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa di institut ini berada pada fase awal usia dewasa muda, yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Kelompok usia ini umumnya lebih aktif terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan lebih luas, termasuk mengenai penyakit menular seperti tuberkulosis.[18]

Pada usia ini, mahasiswa berada dalam tahap penting dalam perkembangan intelektual dan sosial mereka, termasuk peningkatan kesadaran terhadap isu-isu kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting memastikan bahwa mahasiswa di kelompok usia ini memiliki pemahaman yang cukup mengenai penyakit menular seperti tuberkulosis, yang tidak hanya membantu mereka menjaga kesehatan pribadi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi mengenai tuberkulosis dapat lebih efektif dilakukan pada kelompok usia ini, mengingat kemampuan mereka dalam memahami materi kesehatan yang lebih kompleks.[10]

Terkait jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa lebih banyak responden perempuan (60%) dibandingkan laki-laki (40%). Hal ini sesuai dengan tren umum di banyak institusi pendidikan kesehatan, di mana jumlah mahasiswa perempuan seringkali lebih banyak daripada laki-laki, terutama di bidang seperti kebidanan dan keperawatan. Mahasiswa perempuan umumnya lebih banyak terlibat dalam program kesehatan yang fokus pada pencegahan dan pengendalian penyakit. Meski demikian, perbedaan jenis kelamin ini tidak terlalu mempengaruhi hasil pengetahuan secara signifikan, karena penelitian ini lebih mengutamakan pengetahuan akademik yang tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada tingkat pendidikan yang diterima oleh mahasiswa.[11]

Karakteristik usia dan jenis kelamin ini juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi mahasiswa dalam berperan aktif dalam pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di masyarakat. Mahasiswa perempuan, yang lebih sering terlibat dalam kegiatan sosial dan kesehatan, dapat menjadi agen edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan TB di komunitas mereka. Di sisi lain, meskipun jumlah laki-laki lebih sedikit, mereka tetap memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan, terutama di lingkungan keluarga dan kelompok sebaya.[18]

Secara keseluruhan, karakteristik demografis responden memberikan informasi yang berguna dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kelompok usia dan jenis kelamin tertentu. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam berada dalam usia dewasa muda dan mayoritas adalah perempuan, yang dapat menjadi target strategis dalam pengembangan program pendidikan kesehatan lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya memberikan edukasi mengenai tuberkulosis yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek medis tetapi juga sosial, agar mahasiswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktik profesi kesehatan di masa depan.[3]

Hasil penelitian pada tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam memiliki pemahaman yang baik sebanyak 65%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai aspek tuberkulosis, termasuk gejala, cara penularan, pencegahan, dan pengobatan. Pengetahuan yang baik ini sangat penting, mengingat peran mahasiswa di masa depan sebagai tenaga kesehatan maupun agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi yang tepat mengenai penyakit menular ini. Tingkat pengetahuan yang baik ini juga mencerminkan efektivitas pendidikan yang diberikan oleh institusi dalam menyampaikan materi tentang tuberkulosis paru. Dengan adanya pendidikan yang sistematis dan komprehensif, mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai pentingnya pencegahan tuberkulosis dan berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai hal ini.[19]

Meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik ada 25 orang (25%) yang memiliki pengetahuan cukup. Kelompok ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menguasai pengetahuan dasar tentang tuberkulosis, pemahaman mereka mungkin belum mencakup aspek yang lebih mendalam, seperti pengobatan dan pencegahan yang lebih terperinci. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam materi yang diberikan atau kurangnya kesempatan untuk menggali topik tersebut lebih lanjut. Untuk itu, diperlukan peningkatan dalam kualitas

pembelajaran, seperti menambah materi lebih mendalam tentang pengobatan dan pencegahan yang lebih komprehensif.[20]

Sementara itu, terdapat 10 orang (10%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Ini menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang kurang memahami tuberkulosis, baik dalam hal definisi, gejala, cara penularan, maupun pencegahan. Kekurangan pemahaman ini dapat menghambat mereka dalam memberikan edukasi yang akurat kepada masyarakat dan mempengaruhi sikap mereka dalam menangani kasus tuberkulosis. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian pada pembelajaran atau kurangnya pemahaman akan pentingnya penyakit ini dalam konteks kesehatan masyarakat bisa menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan ini. Oleh karena itu, perhatian lebih dari institusi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui pendekatan pengajaran yang lebih mendalam atau pelatihan tambahan.[3]

Perbedaan antara kategori pengetahuan yang baik, cukup, dan kurang menunjukkan pentingnya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dalam kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di institusi ini. Penyebaran pengetahuan lebih luas dan mendalam mengenai tuberkulosis sangat penting agar mahasiswa, yang kelak akan menjadi tenaga kesehatan, dapat menghadapi tantangan kesehatan masyarakat dengan lebih baik.[21] Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik, beberapa mahasiswa yang berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup dan dapat berperan dalam pencegahan serta pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam memiliki pemahaman yang baik mengenai tuberkulosis paru, dengan 65% responden tergolong dalam kategori pengetahuan baik. Namun, terdapat 25% responden yang memiliki pengetahuan cukup dan 10% dengan pengetahuan kurang, khususnya terkait dengan pengobatan dan pencegahan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran agar mahasiswa dapat lebih mendalami materi tentang tuberkulosis. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi terus-menerus dalam pendidikan, sehingga mahasiswa dapat lebih efektif berkontribusi dalam pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di masyarakat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, terutama kepada Pimpinan dan LPPM Inkes Medistra yang telah memberikan izin terlaksananya penelitian ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada semua mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini, karena tanpa peran serta mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan berupa informasi, fasilitas, serta sumber daya lainnya yang sangat membantu kelancaran penelitian ini. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan semangat dan dukungan moral sepanjang proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan kesehatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purba, D. S., Panggabean, D. S., Pane, J. M., & Triana, M. H. I. (2024). Studi Literatur: Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Indonesia Tentang Tuberkulosis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 12
- [2] Hery, S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sikui Tahun 2023. *Repository STIKES Suaka Insan*. ojs.unimal.ac.id
- [3] Purba, D. S., Panggabean, D. S., Pane, J. M., & Triana, M. H. I. (2024). Studi Literatur: Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Indonesia Tentang Tuberkulosis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 12.
- [4] WHO. (2018). Global Tuberculosis Report 2018. World Health Organization. *Jurnal Universitas Pahlawan*
- [5] Dewi, A. P., & Sari, R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Prakarsa Pembangunan dan Pemberdayaan*, 1(2), 4136–4145.
- [6] Hernowo, A., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(3), 145–152.

- [7] Khoiriyah, N., Yudanto, A., & Apriliyanti, R. (2022). Implementasi Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Pratama*, 5(1), 53–60.
- [8] Kurniasih, E., & Sa'adah, H. D. (2017). Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *Warta Bhati Husada Mulia*, 4(2), 1–10.
- [9] Maulidya, Y. N., Redjeki, E. S., & Fanani, E. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru Pada Pasien Pasca Pengobatan Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 44–57.
- [10] Albertha, A. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Tuberkulosis Paru di Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Pranata Biomedika*, 2(1), 12. journal.unika.ac.id
- [11] Widianingrum, T. R. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 123–130.
- [12] Ulfah, U., Windiyarningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1), 44–50.
- [13] Saidi, A. (2021). Stigma Pengobat TBC dan Mitos Terengi. *Dinkes Gorontalo Provinsi*.
- [14] Kusumaningrum, D., Koendhori, E. B., & Mertaniasih, N. M. (2023). *Buku Ajar Tuberkulosis: Diagnostik Mikrobiologis*. Airlangga University Press
- [15] Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak dan Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [16] Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). (2021). *Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Indonesia*. Jakarta: PDPI.
- [17] Latif, A. I., Tiala, N. H., & Masahuddin, L. (2023). *Tuberkulosis: Tinjauan Medis, Asuhan Keperawatan, dan E-Health*. Penerbit Ruang Tentor
- [18] Rambli, E. V., Konoralma, K., & Sumenge, D. (2023). *Pencegahan Tuberkulosis Paru: Optimalisasi Metode dan Media Promosi Kesehatan*. Deepublish
- [19] Handari, M., & Wijayanti, A. E. (2021). *Tuberkulosis Paru: Mengenal Faktor Risiko dan Kejadiannya di Yogyakarta*. Diva Pustaka
- [20] Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [21] Gurusingsa, R. (2024). Level of Students' Knowledge about Pulmonary TB in Elementary Schools X. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.35451/jkk.v7i1.2368>